

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. LANDASAN TEORI

1. Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata upaya berarti usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb¹ Menurut Syaiful Bhari Djamarah, upaya merupakan suatu cara yang dilakukan guru untuk mencapai suatu tujuan.² Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.

Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.³

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3-cat.3(Jakarta: Balai Pustaka,2005),hal.1250

² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PTRineka Cipta, 2002), hal.37

³ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Inonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2005), hal.1187

tujuan tertentu. Dalam penelitian ini ditekankan pada bagaimana usaha guru pendidikan agama islam dalam mencapai tujuannya pada saat proses pengembangan keterampilan sosial siswa di sekolah.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Guru

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas pasal 1 disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁴

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan pada siswa. Hamzah B Uno memberikan ilmu memberikan definisi tentang guru yaitu orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing siswanya.⁵ Menurut Moh.Uzer Usman, pendidik atau guru adalah orang yang memiliki peran sebagai pengganti orang tua peserta didik di sekolah dan bertanggung jawab dalam pendidikan peserta didik di sekolah.⁶

⁴ Muhammad Fathurrohman dan sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.17

⁵ Hamzah B Uno, *profesi kependidikan : Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal.15

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.13

Nana Sudrajat berpendapat bahwa pendidik atau guru adalah orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pembimbing peserta didik. Maksud pembimbing disini yaitu memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.⁷

Sedangkan menurut Muhaimin Azzet, pendidik atau guru adalah orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan kecerdasan yang ada dalam setiap diri peserta didik. Kecerdasan yang harus dikembangkan oleh seorang guru adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.⁸ Kecerdasan penting untuk dikembangkan agar dapat tumbuh menjadi manusia dan mencapai kedewasaan dan memiliki kecerdasan yang seimbang agar mampu mengatasi masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pengertian diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang berperan sebagai pengganti orangtua yang memiliki tanggung jawab membimbing dan mengembangkan perkembangan seluruh potensi dan kecerdasan peserta didik untuk mencapai kedewasaan.

⁷⁾ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Op.Cit., hal.38

⁸⁾ Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, cet.3, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014), hal.19

b. Tugas Utama Guru

Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar. Untuk itu mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Guru merupakan orang tua siswa dalam lingkungan sekolah. Maka peran guru begitu berarti dalam membentuk kepribadian siswa di luar dari pengaruh lingkungannya.⁹

Secara sederhana tugas guru adalah membimbing serta mengarahkan siswanya supaya meningkatkan kemampuan dan pengetahuan serta mahir keterampilan dan berkembang juga potensinya. Dalam hal ini ada beberapa ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukannya seorang guru mampu mendorong para siswa agar mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari murid-muridnya.¹⁰

Tugas pokok seorang guru selain mengajar juga mendidik. Mendidik tidak semudah mengajar. Untuk dapat benar-benar mendidik, seorang guru tidak cukup hanya dengan menguasai bahan

⁹ Palunga Rina dan Marzuki, *Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. 7, No. 1* 2017.

¹⁰ Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press. 1994)

pelajaran yang akan diajarkannya, tetapi ia juga harus tahu nilai-nilai apa yang dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan diberikan kepada para siswanya. Guru harus tahu sifat-sifat kepribadian apa yang dapat dirangsang pertumbuhannya melalui materi pelajaran yang akan diajarkannya.

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa tugas pokok guru adalah mengajar dan mendidik. Mengajar mengacu pada pembelajaran (*transfer of knowledge*) dan melatih keterampilan dalam melakukan sesuatu, sedangkan pendidikan mengacu pada upaya membina kepribadian dan karakter si anak dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berakhlak.

c. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya. Guru sebagai pendidik yaitu dimana guru menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya (Mulyasa, dalam Surahman dan Mukminan, 2017: 4). Peran guru sebagai pendidik mengharuskan seorang guru untuk menjaga kewibawaannya, dengan bertanggung

jawab, disiplin, mandiri, dan berkepribadian baik agar bisa menjadi contoh bagi siswanya.¹¹

Guru sebagai pengajar yaitu guru menjalankan tugasnya dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Selain mengajar, guru juga harus berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pembelajaran.¹²Selain itu, peran guru dalam proses belajar mengajar yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru sebagai: demonstrator, manager/pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator.¹³

1) Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya, serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang akan dimilikinya karena akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Sulhan (2011: 123) mengemukakan bahwa ada dua konteks guru sebagai demonstrator:¹⁴

¹¹ Surahman, Edy dan Mukminan, *Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*. Jurnal Pendidikan IPS. Vol. 4, No. 1. 2017.

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara :2013) hal.124

¹³ Muhammad Hanafi, *Membangun Profesionalisme Guru dalam Bingkai Pendidikan Karakter*. Jurnal Ilmu Budaya. Vol. 5, No. 1. 2017

¹⁴ Najib Sulhan, *Karakter Guru Masa Depan Sukses & Bermartabat*, (Surabaya: Jaring Pena:2011)

- a) Guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji dalam setiap aspek kehidupan. Apa yang menjadi tingkah laku guru akan menjadi acuan bagi anak.
- b) Guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap anak.

2) Guru sebagai Manager/Pengelola Kelas

Sebagai manager guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa. Peranan guru dalam pengelolaan kelas adalah:

- a. Memelihara lingkungan fisik kelas
- b. Mengarahkan/membimbing proses intelektual dan sosial siswa di dalam kelas

3) Guru sebagai Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Sebagai mediator guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi

guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Guru tidak hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui pre-service maupun melalui inservice training. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa. Guru sebagai mediator juga diartikan sebagai penyedia media pembelajaran.

4) Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

Agustina (2017: 25-26) menyebutkan indikator peran guru sebagai fasilitator yaitu: ¹⁵

¹⁵ Ria Agustina, *Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tenggus*. Skripsi. (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN : 2017)

- a. Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi, dan penilaian)
 - b. Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar
 - c. Guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan
 - d. Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam Undang-Undang
 - e. Guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik.
- 5) Guru sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan, kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu diadakan evaluasi artinya penilaian yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik.¹⁶ Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian di antaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok

¹⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada: 2014) hal.64

siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

d. Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa

Konsep perkembangan sikap/keterampilan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau untuk menjadi manusia sosial. Interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, suatu hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan empati, rasa setia kawan dan sebagainya.

Melalui proses interaksi sosial tersebutlah seorang anak akan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan perilaku-perilaku penting yang diperlukan dalam partisipasinya di masyarakat kelak.¹⁷

Sebagian besar upaya belajar manusia terjadi melalui peniruan (imitation) dan penyajian contoh perilaku (modeling). Dalam hal ini siswa dapat mengembangkan sikap/keterampilan sosial melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Siswa dapat mempelajari respons-

¹⁷ Nasehudin, *Pembentukan Sikap Sosial Melalui Komunikasi dalam Keluarga*, Jurnal Edueksos. Vol. 4, No. 1. 2015

respons dengan cara mengamati perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru dan orang tua.¹⁸

1. Conditioning

Menurut prinsip kondisioning, prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku lainnya, yakni dengan reward (ganjaran/memberi hadiah) dan punishment (hukuman/memberi hukuman).

2. Imitation

Prosedur lain yang juga penting dan menjadi bagian yang integral dengan prosedur-prosedur belajar menurut teori social learning, ialah proses imitasi atau peniruan. Dalam hal ini orang tua dan guru perlu memainkan peran penting sebagai model atau tokoh yang dijadikan sebagai model atau tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa.

Selain itu sikap/keterampilan sosial dapat dikembangkan dengan cara guru memfasilitasi siswa untuk diskusi kelompok dalam pembelajaran. Ginanjar¹⁹ menyebutkan beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu:

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya:2010) hal.79

¹⁹ Asep Ginanjar, *Penguatan Peran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik*. Harmony. Vol. 1, No. 1. 2016.hal.6

- a. Memahami tujuan dari PAI, artinya seorang guru harus benar-benar paham bahwa PAI bukan hanya sekedar mata pelajaran tetapi pembelajaran PAI harus terpadu dan mengembangkan bukan hanya ranah kognitif saja, juga meliputi ranah afektif dan keterampilan peserta didik, termasuk di dalamnya keterampilan sosial.
- b. Menguasai keterampilan sosial, artinya seorang guru tidak hanya menjadi pendorong peserta didik untuk menguasai keterampilan sosial, tetapi seorang guru juga dituntut untuk menguasai keterampilan sosial tersebut, karena guru merupakan contoh/modelling dari peserta didik.
- c. Mengintegrasikan keterampilan sosial ke dalam RPP, artinya seorang guru harus dapat mengintegrasikan keterampilan sosial ke dalam perangkat pembelajaran, dalam hal ini Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusunnya. Contohnya, guru dapat menentukan pada kompetensi dasar mana pengembangan keterampilan sosial dapat dilakukan, setelah ditentukan kompetensi dasarnya, kemudian guru merancang indikator, tujuan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, selanjutnya indikator dan tujuan tersebut guru mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Terakhir pada aspek penilaian, seorang guru harus dapat menentukan bagaimana cara mengukur dan menilai

kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan keterampilan sosial tersebut. Pengukuran dapat dilakukan dengan berpatokan kepada indikator yang telah disusun

- d. Menggali nilai-nilai dari materi pelajaran, artinya seorang guru harus mampu menggali pesan atau nilai-nilai apa yang terdapat pada setiap materi pelajaran PAI, dari pesan atau nilai-nilai tersebut guru dapat menentukan keterampilan sosial apa yang dapat dikembangkan dari sebuah materi pelajaran PAI .
- e. Menentukan metode pembelajaran, artinya seorang guru harus dapat memilih metode pembelajaran apa yang tepat digunakan dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Karena pengembangan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran PAI tidak dapat dilakukan dengan memakai metode ceramah saja. Guru harus mencari metode lain yang mengharuskan peserta didik praktek langsung dalam mengembangkan keterampilan sosial, misalnya menggunakan metode pembelajaran cooperative learning. Metode pembelajaran cooperative learning dapat membantu pengembangan keterampilan sosial peserta didik, karena di dalam metode pembelajaran cooperative learning peserta didik dilatih untuk memahami perasaan orang lain, perhatian kepada orang lain, mendengarkan pendapat orang lain, mengutarakan pendapat, berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama dan

berempati kepada orang lain. Tentunya metode pembelajaran cooperative learning bukan satu-satunya metode yang dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, ada metode-metode pembelajaran lain yang dapat digunakan seperti metode pembelajaran social action, dan metode pembelajaran problem solving.

- f. Mengaplikasikan teori ke dalam praktik, artinya seorang guru dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik tidak cukup hanya ceramah tentang kebaikan dan kebajikan saja, tetapi juga bagaimana seorang guru dapat mempraktikannya secara langsung, dan mendorong peserta didiknya untuk ikut mempraktikan teori-teori yang sudah didapat dalam kehidupannya sehari-hari. Karena keterampilan sosial tidak hanya ditunjukkan oleh seorang yang memiliki pengetahuan dan informasi sosial saja, akan tetapi seorang bias dikatakan menguasai keterampilan sosial ketika seorang itu dapat mempraktekannya secara langsung dalam kehidupan di masyarakat.

e. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sedangkan untuk pengertian pendidikan agama islam adalah upaya pendidikan agama islam atau ajaran islam dan nilai-

nilainya, agar menjadi jiwa motivasi , bahkan dapat dikatakan *way of life* seseorang.²⁰ Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa:

“Pendidikan islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran islam”²¹

Artinya, pendidikan islam yang dimaksud adalah pengajaran dari seorang pendidik yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Zakia Drajat yang dikutip oleh Fatah Yasin mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah, suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh.²² Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan agama Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam. Hasan langgulung mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan,

²⁰⁾ Ajat Sudrajat, dkk, *Din al-Islam*, ed.I, cet.3,(Yogyakarta: UNY Press, 2008), hal.130

²¹⁾ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini., *Op.Cit.*, Hal.14

²²⁾ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: UIN-Malang Press,2008),hal.94

memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²³

Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik di dunia maupun ukhrawi. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan atau pengajaran dan latihan.²⁴

Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan dan asuhan yang diberikan anak didik dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Dalam KBBI disebutkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan atau kecakapan seseorang dalam menyelesaikan

²³⁾ Endang Syifuddin Anshari dalam Subhan. <http://wonk-education-network.blogspot.com/2007/03/Pendidikan-agama-islam.html/> diakses pada tanggal 27 september 2021.

²⁴⁾ Nazarudin, *management pembelajaran, implementasi konsep, karakteristik dan metodologi Pendidikan agama islam disekolah umum*, (Yogyakarta : TERAS,2007), Hal.12

tugasnya dalam hidup bermasyarakat.²⁵ Dalam hal ini berarti bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik untuk menempatkan diri dan mengambil peran yang sesuai dengan lingkungannya baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Stedly mendefinisikan keterampilan sosial sebagai seperangkat kompetensi yang memungkinkan individu untuk memulai dan mempertahankan hubungan sosial yang positif berkontribusi penerimaan rekan penyesuaian diri di sekolah dan memungkinkan seorang individu untuk mengatasi secara efektif dengan lingkungan sosial yang lebih besar.²⁶ Arends berpendapat bahwa keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif.²⁷

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap permasalahan yang di hadapi sekaligus untuk menemukan penyelesaiannya, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan untuk melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan

²⁵ Hasan Alwi Dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),hal.180

²⁶ Steedly, *Social Skill And Academic Achievement*, (Washington Dc National Dissemination Center 2008),hal.5

²⁷ Arends, *Belajar Untuk Mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2008),hal.28

ketidak setujuannya menolak sesuatu terhadap pengaruh-pengaruh dari lingkungan.

Keterampilan Sosial (*social skill*) merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan. Keterampilan sosial dapat berupa keterampilan komunikasi, solusi konflik, situasi berteman dan menjadi bersama dengan teman kerja dan teman sekamar.²⁸

Keterampilan sosial ini perlu dikembangkan khususnya bagi para peserta didik untuk keberhasilannya dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat. Dasar mengenai keterampilan sosial ini juga telah dijelaskan dalam al-Qur'an mengenai interaksi sosial. Beberapa dalil yang menjelaskan tentang keterampilan sosial diantaranya, Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujarat ayat 13

²⁸⁾ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2006) hal.30

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
 وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengetahui. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengetahui. (Q.S. Al-Hujarat:13)²⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa selain beribadah kepada-Nya, tujuan Allah menciptakan manusia juga agar dapat melakukan interaksi sosial (saling mengenal-ta'aruf-interaksi, komunikasi) antar manusia, antar komunitas manusia, antar suku, bangsa dan negara. Artinya Allah telah memberikan potensi kepada manusia untuk cerdas dalam bergaul secara sosial antar manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut al-Qur'an, manusia adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keharusan bagi mereka. Sebagai alat ukur untuk menyesuaikan diri

²⁹⁾ Al Qur'an dan Terjemah untuk Wanita, Jabal, Bandung, 2010, hlm. 517

dengan lingkungannya, seorang individu memerlukan keterampilan sosial. Keterampilan ini termasuk kategori dari ranah kognitif aspek penerapan (*application*).

Mu'tadin mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai anak yang berada dalam fase perkembangan masa remaja adalah memiliki Keterampilan Sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, serta lain sebagainya. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh anak pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa sang anak tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.³⁰

b. Dimensi Keterampilan Sosial

Caldarella dan Marrell (dalam Gimpel & Marrell, 1998) mengemukakan ada 5 (lima) dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu sebagai berikut :

1) Hubungan dengan teman sebaya (*peer relation*)

³⁰ Mu'tadin, *Pendidikan Pada Masa Remaja*, (Jakarta Uhamka Press, 2006).hal.26

Hubungan dengan teman sebaya (*peer relation*), ditunjukkan dengan perilaku yang positif terhadap teman sebayanya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.

2) Manajemen diri (*self-management*)

Manajemen diri (*self-management*), yaitu merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.

3) Kemampuan Akademis (*Academic*)

Kemampuan Akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individu, menjalankan arahan guru dengan baik.

4) Kepatuhan (*Compliance*)

Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.

5) Perilaku asertive (*Assertion*)

Perilaku asertive (*Assertion*), didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seorang remaja dapat

menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.³¹

Table 2. 1Dimensi Keterampilan Sosial

Dimensi	Pola Perilaku
Hubungan dengan teman sebaya (Peer relation)	Interaksi sosial, prososial, empati, partisipasi sosial, sociability-leadership, kemampuan sosial pada teman sebaya.
Manajemen diri (Self-management)	Kontrol diri, kompetensi sosial, tanggung jawab sosial., peraturan, toleransi terhadap frustrasi.
Kemampuan Akademis (Academic)	Penyesuaian sekolah, kepedulian pada peraturan sekolah, orientasi tugas, tanggung jawab akademis, kepatuhan di kelas, murid yang baik.
Kepatuhan (Compliance)	Kerjasama secara sosial, kompetensi, cooperation-compliance
Perilaku assertive (Assertion)	Keterampilan sosialasertif, social initiation, social activator, gusty.

Menurut John Jarolimek keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh siswa yaitu:³²

³¹) PSYCHOLOGYMANIA, *Dimensi Keterampilan Sosial*, <https://www.psychologymania.com/2013/105/dimensi--sosial.html?m=1> , diakses pada tanggal 24 januari 2022, pukul 19:55.

³² Enok Maryani, “ *Pengembangan program pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa* ” , Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, hlm 13

- a) *Living and working together, taking turns, respecting the rights of others, being social sensitive.*
- b) *Learning self-control and self direction, and*
- c) *Sharing ideas and experience with others*

Tiap-tiap dimensi tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa keterampilan sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut:

Table 2. 2Indikator keterampilan Sosial Menurut John Jarolimek

No	Aspek keterampilan Sosial	Indikator Keterampilan
1	<i>Living and working together, taking turns, respecting the rights of others, being social sensitive</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bekerjasama dengan baik - Mampu melibatkan diri dalam kelompok - Menghargai pendapat teman - Menawarkan bantuan kepada teman - Memperhatikan dan menyimak teman yang sedang melakukan presentasi - Menampung komentar dan ide-ide orang lain - Menggunakan kontak mata ketika berbicara dengan orang lain.
2	<i>Learning self-control and self direction, and</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mematuhi peraturan yang dibuat oleh guru - Tanggung jawab dalam pemberian tugas - Tepat waktu

3	<i>Sharing ideas and experience with others</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan pendapat - Berani mengajukan pertanyaan - Menawarkan untuk menjelaskan atau mengklarifikasi
---	---	--

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial itu memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang sedemikian. Jika setiap individu memiliki keterampilan sosial maka akan menjadikan pribadi yang mampu berinteraksi dan berpartisipasi sosial dengan berlandaskan pada sikap kepedulian social.

c. Faktor yang mempengaruhi keterampilan social

Diketahui keterampilan anak tidak terbentuk secara tiba-tiba, namun keterampilan sosial anak terbentuk dari beberapa faktor. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak diantaranya :³³

- 1) Lingkungan keluarga, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Dalam lingkungan keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati inilah manusia

³³⁾ Salma Rozana & Ampun Bantali, *Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek*, (Jawa Barat: EDU PUBLISHER: 2020) Hal.139

peertama kali belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, belajar membantu orang lain. diantara faktor yang terkait dengan keluarga dan yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah status sosial ekonomi keluarga, kebutuhan serta sikap dan kebiasaan orang tua.

Definisi keluarga menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial. Keluarga adalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada pusat-pusat lainnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.³⁴ Dijelaskan pula keluarga dalam hal ini orang tua menjadi panutan, pengajar, dan sebagai pemberi contoh.

Hubungan anak dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap anak terhadap orang lain, benda dan kehidupan secara umum. Dalam hal ini orang tua perlu memperhatikan penyesuaian diri dan sosial anak yang akan meninggalkan ciri pada cara pandang dan konsep diri anak selanjutnya. Demikian pula halnya dengan keterampilan sosial menjadi pelajaran pertama diperoleh anak dari keluarga. Keluarga merupakan primary group bagi anak yang pertama-tama mendidiknya dan

³⁴ Hadi Machmud, *Pengaruh Pola Asuh dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak*, Jurnal Penelitian, Vol. 6, No. 1. 2013.hal.132

merupakan lingkungan sosial pertama dimana anak berkembang sebagai makhluk sosial.³⁵

Perubahan anak dari sifat egosentris ke sifat sosial sangat dipengaruhi oleh kesempatan bergaul yang diberikan orang tua. Melalui kesempatan bergaul khususnya dengan teman sebaya ini merupakan media bagi anak untuk proses sosialisasi terjadi. Melalui media ini anak banyak belajar memainkan perannya dalam masyarakat. Untuk itu sasaran pengembangan sosial anak difokuskan pada keterampilan-keterampilan sosial yang diharapkan dapat dimiliki anak. Keterampilan sosial tersebut antara lain:³⁶

a) Keterampilan bercakap-cakap

Komunikasi adalah pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk bahasa, yaitu gerak tubuh, ekspresi wajah secara lisan atau lewat bahasa tulisan. Di antara semua bentuk bahasa, bahasa lisan adalah yang paling efektif. Ada dua hal yang harus dipenuhi dalam komunikasi. Pertama, anak harus menggunakan bentuk bahasa yang juga mempunyai arti

³⁵ Hadi Machmud, *Pengaruh Pola Asuh dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak*, Jurnal Penelitian, Vol. 6, No. 1. 2013.hal.136

³⁶ Hadi Machmud, *Pengaruh Pola Asuh dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak*, Jurnal Penelitian, Vol. 6, No. 1. 2013.hal.136

bagi orang yang diajak dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.

b) Menumbuhkan *sense of humor*

Pengembangan *sense of humor* bagi anak perlu diperhatikan. Anak yang memiliki rasa humor biasanya lebih disukai oleh teman temannya. *Sense of humor* akan membantu anak mengembangkan kreativitas, berpikir divergen, imajinatif, menumbuhkan kepercayaan diri, memperluas pertemanan, serta terhindar dari stress.

c) Menjalin persahabatan

Kita mengenal bahwa manusia adalah makhluk sosial dan kebersamaan dalam melakukan aktivitas sangat diperlukan dalam pergaulan. Tolong menolong antar sesama akan membuat seseorang merasa nyaman.

d) Berperan serta dalam kelompok

Adaptasi seorang anak tidak semudah adaptasi orang dewasa. Biasanya seorang anak akan melihat situasi kegiatan yang sedang berlangsung. Apabila kegiatan itu menarik hatinya maka tanpa rasa malu anak itu akan langsung larut pada kegiatan tersebut tanpa melihat teman atau bukan, kenal atau tidak, perempuan atau laki-laki yang penting dia bisa mengekspresikan keinginannya.

e) Memilih tata karma

Anak akan melihat dan meniru kebiasaan orang dewasa atau bahkan mungkin akan menuruti perintah orang dewasa. Disini kita harus bisa memanfaatkan sifat tersebut. Orang tua, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi sosialisasi anak dalam berperilaku. Sifat positif yang dimiliki orang dewasa khususnya dalam tata karma sangat membantu si anak untuk berperilaku baik, sopan dan hormat pada sesama.

- 2) Faktor dari luar rumah , yakni pengalaman bersosialisasi diluar rumah merupakan penentu bagi sikap sosial dan perilaku anak pada umumnya. Jika hubungan mereka dengan teman sejawat dan orang dewasa diluar rumah menyenangkan, maka mereka akan menikmati hubungan tersebut dan ingin mengulangnya kembali. Namun sebaliknya jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan, anak akan menghindarinya dan kembali kepada anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan sosialnya.³⁷
- 3) Faktor pengaruh sosial awal, yakni pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya. Banyaknya bahagia yang diperoleh sebelumnya tentu akan mendorong anak mencari pengalaman semacam itu lagi pada perkembangan sosial selanjutnya.

³⁷⁾ Ibid, Hal.140

Jadi pendidik serta orang tua atau orang dewasa lainnya bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialisasi yang baik jangan sampai menggelincirkan anak pada lingkungan sosial yang keliru, semua itu mengakibatkan kerusakan pada penyesuaian diri dan perilaku dalam kehidupan anak dimasa yang akan datang. (Nugraha,dkk,2008:4)³⁸

d. Ciri- ciri Keterampilan Sosial

Gresham & Reschly³⁹ mengidentifikasi keterampilan sosial dalam perkembangan anak ada beberapa ciri sebagai berikut:

1) Perilaku Interpersonal

Merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial, perilaku sosial yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai satu hasil dari interaksi secara positif. Bentuk perilaku interpersonal antara lain :

- a) Menerima kepemimpinan
- b) Mengatasi konflik
- c) Memberi perhatian
- d) Membantu orang lain

³⁸⁾ Ibid, Hal.141

³⁹⁾ Gresham, F. M., & Reschly, D. J. *Dimensions of social competence: Method Factors in the assessment of adaptive behavior, social skill, and peer acceptance. Journal Of School Psychology,h.367-381*

- e) Memulai percakapan
 - f) Mergaul dengan teman
 - g) Sikap positif kepada orang lain
 - h) Mampu mengorganisasikan kelompok
 - i) Menghormati privasi pribadi dan orang lain.
- 2) Perilaku berhubungan dengan diri sendiri

Merupakan perilaku seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pertimbangan dan penghayatan dalam diri. Beberapa bentuk perilaku ini antara lain:

- a) Perilaku etis, yaitu perbuatan atau aktivitas yang didasarkan pada hal baik atau buruk sesuai dengan penerimaan social
 - b) Ekspresi perasaan, yaitu ungkapan atau pernyataan perasaan yang dapat terlihat melalui ucapan dan reaksi gerak isyarat yang menjadi ciri khas emosi-emosi
 - c) Sikap positif terhadap diri, yaitu tingkah laku untuk mereaksi keadaan diri dengan menerima kelebihan dan kekurangan yang ada
 - d) Perilaku bertanggung jawab
 - e) Menerima konsekuensi terhadap hal-hal yang telah dilakukan
 - f) Merawat diri
- 3) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademik

Merupakan hal-hal yang berhubungan dengan mendukung prestasi belajar disekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku disekolah.

4) Penerimaan teman sebaya

Merupakan perilaku yang berhubungan dengan penerimaan sebaya misalnya member salam, memberi dan meminta informasi, mengajak 15 teman terlibat dalam suatu aktifitas dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.

5) Keterampilan berkomunikasi

Merupakan keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Kemampuan anak dapat dilihat dari beberapa bentuk antara lain menjadi pendengar responsive, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan dan memberikan umpan balik terhadap teman bicara, dan menjadi pendengar yang baik.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Untuk lebih jelasnya dalam penulisan proposal ini, maka sangatlah perlu memperhatikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menyangkut tema upaya guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa Penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Skripsi Kesi Rukmana mahasiswa IAIN CURUP tahun 2019 yang berjudul “Upaya Guru Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan

Keterampilan Sosial (Sosial Skill) di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahing“

Penelitian ini menjelaskan bagaimana upaya guru pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan sosial, kemudian apa saja yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung di pondok pesantren Tipe Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah kepala pondok pesantren, Guru dan Siswa di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.⁴⁰

2. Skripsi Feby Atika Setiawati mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Metode Proyek di TK Al-Azhar 14 Margodadi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan“

Penelitian ini menjelaskan bagaimana upaya guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak melalui metode proyek. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang

⁴⁰⁾ Kesi Rukmana, *Upaya Guru Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial (Sosial Skill) di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahing*, (Curup: IAIN Curup, 2019)

melibatkan guru dan siswa, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.⁴¹

3. Skripsi Indah Yuni Kurniawati mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2020 yang berjudul “Peran Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Pada Peserta Didik di SMP N 02 Sukorejo dan SMP Muhammadiyah 04 Sukorejo Kabupaten Kendal”

Penelitian ini berfokus pada : (1) cara guru IPS berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial pada peserta didik di SMP Negeri 02 Sukorejo dan SMP Muhammadiyah 04 Sukorejo ; (2) media dan model pembelajaran yang digunakan guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial pada peserta didik; (3) kendala dan upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴²

⁴¹⁾ Feby Atika Setiawati, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Metode Proyek di TK Al-Azhar 14 Margodadi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung: 2018)

⁴²⁾ Indah Yuni Kurniawati, *Peran Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial pada Peserta Didik di SMP Negeri 02 Sukorejo dan SMP Muhammadiyah 04 Sukorejo Kabupaten Kendal*, (Semarang : UNNES : 2020)

C. FOKUS PENELITIAN

Agar tidak menyimpang terlalu jauh dari tujuan penelitian ini, difokuskan pada upaya guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa di MTs Sultan Agung Kalibangkang.